

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan rentangan kehidupan manusia, yang berlangsung sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai awal dewasa. Oleh karena itu sering juga disebut dengan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa.¹ Batasan dan pengertian usia remaja adalah sekitar 13-21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada umumnya, remaja pun memiliki kepribadian yang membedakannya dengan masa perkembangan yang lain.²

Sedangkan pengertian masa remaja banyak yang memberikan penjelasan dengan pengertian sama dengan dengan fase pubertas, fase *adolescence*, fase kegoncangan, fase olang, dan fase belum mengenal nilai-nilai kebenaran. Sehingga pada masa remaja tersebutlah perlu perlu diberikan atau pengarahan yang betul-betul harus bijak dan tepat agar para remaja tersebut tidak berkembang kearah yang tidak diharapkan.³

Jadi remaja adalah berakhirnya masa anak-anak sampai awal dewasa, usia remaja 13-22 tahun sebagaimana tahapan perkembangan. Masa remaja juga masa pancaroba penuh dengan kegelisahan serta kebimbangan untuk menemukan jati diri sesungguhnya yang ada didalam dirinya.

¹ Akmal Hawi, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm.81.

² Rohmalina Wahab, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali press, 2015), hlm. 103.

³ Ibid., hlm. 104.

Rata-rata usia remaja itu adalah mereka yang masih bersekolah pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, akan tetapi mayoritas yang paling besar terdapat disekolah menengah pertama.

Pada zaman sekarang banyak sekali ditemui siswa yang memiliki perilaku negatif yaitu sering melakukan pelanggaran norma – norma yang ada dan berlaku di masyarakat. Salah satu penyebab penyimpangan yang dilakukan oleh siswa biasanya yaitu disebabkan oleh faktor keluarga. Orang tua yang baik mempunyai fungsi masing-masing dalam menunjang perkembangan anaknya. Adanya kerharmonisan antara ayah dan ibu dalam menjalankan fungsinya akan membantu anak dalam mencapai perkembangan yang baik sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapi segala masalahnya terutama dimasa remaja. Dan ada juga keluarga yang memiliki ayah ataupun ibu tetapi kurangnya kasih sayang atau perhatian dari orang tua, hal ini juga menyebabkan moral siswa yang tidak sesuai dengan yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perceraian menunjukkan suatu kenyataan bahwa dalam kehidupan suami istri sudah tidak dijiwai oleh rasa kasih sayang. Perceraian membuat banyaknya anak terlantar serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Permasalahan inilah yang sering disebut dengan istilah *broken home*. Hal tersebut yang membuat anak-anak masuk kedalam kehidupan bebas tanpa adanya filter yang baik dan sering melakukan sikap yang menyimpang yang melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.⁴

Pada masa remaja inilah anak mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tuanya dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Hal tersebut membuat remaja menjadi pribadi yang labil dan di fase inilah

⁴ Save M. Dagun, Psikologi Keluarga, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 114.

anak yang mengalami *broken home* sangat terlihat perbedaannya dengan anak yang tidak mengalami permasalahan tersebut dengan orangtuanya.

Keluarga *broken home* merupakan keluarga berantakan akibat orang tua tidak peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya baik dalam aktivitasnya di rumah, sekolah, maupun pergaulan mereka di lingkungan masyarakat. Kondisi keluarga *broken home* bisa juga di artikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan. Kondisi ini menimbulkan dampak yang besar terutama bagi anak-anak. Anak *broken home* adalah anak-anak yang kurang dalam mendapatkan perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah tidur, juga menimbulkan moral-moral yang menyimpang di lingkungan sekolah maupun lingkungannya.⁵

Pendidikan adalah pondasi awal bagi siswa untuk menuntut ilmu karena hal itu merupakan proses mengubah jati diri seorang siswa lebih baik dan maju dari sebelumnya. Pendidikan mampu meningkatkan kemampuan seseorang menuju ke tahap pendewasaan agar seseorang tersebut bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku siswa. Sehingga sekolah yang merupakan tempat pelaksana pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses mengubah sikap dan perilaku siswa selain itu pendidikan moral perlu diterapkan pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan jalur pendidikan formal.⁶

⁵ Agoes Soejanto, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT Rineka Cpta, 2005), hlm. 25.

⁶ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 22.

Sebagai seorang guru dituntut untuk mengetahui kondisi siswa terutama siswa yang mengalami permasalahan keluarga *broken home* karena kondisi tersebut dapat membuat siswa terjebak dalam lingkungan yang negatif atau pergaulan bebas sehingga mengakibatkan perilaku siswa yang mengalami masalah tersebut tidak sesuai dengan peraturan-peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah atau lingkungan masyarakat. Sehingga perlu sikap penanggulangan dari pihak sekolah, yaitu pembinaan moral spiritual terhadap siswa.

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi siswa terutama sebagai pedoman untuk mencari identitas pada dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik peran yang selalu terjadi dalam menghadapi masa transisi. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial.⁷ Moral siswa sangatlah penting dalam keberhasilan siswa dalam proses belajar, siswa yang moralnya tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah memang selalu menjadi problem bagi guru.

Persoalan yang dihadapi dari masa ke masa nampaknya semakin lama semakin kompleks, baik persoalan yang berhubungan dengan pribadinya, keluarganya, pekerjaan, dan masalah kehidupan secara umum. Siswa membutuhkan pembinaan moral terutama bagi anak yang mengalami penyimpangan akibat permasalahan *broken home* yang dihadapi agar tidak semakin terjerumus ke pergaulan yang bebas. Di lingkungan sekolah seorang siswa yang bermasalah atau memiliki permasalahan perlu adanya bimbingan dari seorang guru atau guru BK (Bimbingan Konseling) yang bertugas untuk mengarahkan siswanya yang mengalami permasalahan tersebut agar tidak

⁷ Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 42.

terjerumus kedalam moral yang melanggar norma – norma yang ada dilingkungan sekolah tersebut.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil tempat penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. SMP Muhammadiyah 1 Gamping atau yang juga dikenal dengan *Pesantren Modern Muhammadiyah Green School* tingkat SMP merupakan sekolah islam berbasis Muhammadiyah di Kabupaten Sleman dengan visi sekolah Islami, Unggul, dan Berbudaya. Sekolah ini memiliki dua program, pertama, program *Full Day School* yang meliputi kelas regular dan kelas tahfidz; kedua, program *Boarding School*. Selain itu, SMP Muhammadiyah 1 Gamping saat ini menjadi lembaga pendidikan berwawasan sekolah hijau (*Green School*) dengan mengembangkan 4 karakter utama yaitu, karakter qurani (pengembangan tahfidz), karakter peduli lingkungan (pengolahan sampah plastik), *multiple intelegensi*, dan karakter teknologi informasi. SMP Muhammadiyah 1 Gamping saat ini menjadi sekolah yang mengembangkan program pesantren berbasis lingkungan hidup, dengan tema besar *Muhammadiyah Green School* (MGS) tingkat SMP. Secara terstruktur, sekolah ini berusaha menyatukan perpaduan nilai-nilai Islami dengan wawasan lingkungan hidup dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Dalam persiapan pelaksanaan program, berikut ini merupakan tahapan yang telah dijalankan, yaitu Tahap pertama adalah membentuk misi, misi dan tujuan; Tahap kedua adalah menyusun perencanaan program MGS termasuk manajemen, kurikulum, dan proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur; Tahap ketiga adalah implementasi program MGS. Pedoman ini akan memandu para anggota sekolah tentang bagaimana menerapkan dan

⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 52.

melaksanakan proses pembelajaran (mengembangkan materi pembelajaran dan pendekatan proses pembelajaran), kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas lain yang mendukung program MGS; Tahap keempat adalah pemantauan dan evaluasi. Pedoman ini memberikan arahan bagaimana cara memantau dan mengevaluasi semua proses dan kegiatan, termasuk aspek manajemen, proses pembelajaran dan hasil akhir.⁹

Mengingat adanya siswa siswi *broken home* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, penulis mengambil responden siswa kelas delapan dengan mengambil judul skripsi “*Pembinaan Moral Spritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Konseling Study Kasus Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini terkait dengan pembinaan moral spiritual siswa *broken home* melalui pendekatan konseling study kasus kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pembinaan moral spiritual pada SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
- b. Bagaimana bentuk pembinaan moral spiritual siswa *broken home* kelas VIII melalui pendekatan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
- c. Adakah kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam pelaksanaan pembinaan moral spiritual di SMP Muhammadiyah 1 Gamping?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk :
 1. Mendeskripsikan pembinaan moral spiritual siswa kelas VIII yang mengalami *broken home* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping

⁹ Buku Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru SMP Muhammadiyah 1 Gamping Tahun Ajaran 2020/2021

2. Mendeskripsikan bentuk pembinaan moral spiritual siswa kelas VIII melalui pendekatan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Gamping
3. Mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan pembinaan moral spiritual

b. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan menemukan konsep tentang pembinaan moral spiritual siswa *broken home* melalui pendekatan konseling.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini, maka penulis berharap dapat di gunakan bagi semua pihak, terutama pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, yaitu:

a) Bagi guru:

Memberi masukan pada guru bagaimana upaya yang dapat di lakukan dalam membina moral khususnya anak-anak *broken home*.

b) Bagi siswa

Memberi kesadaran bagi anak-anak *broken home* supaya berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

c) Bagi orang tua :

Membantu menyelesaikan masalah orang tua dengan anak agar lebih membina keharmonisan keluarga dan terjadinya hubungan yang baik antara anggota keluarga.